

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA3 PADA POKOK BAHASAN STRUKTUR ATOM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING

SUWARNI

Guru

Email: -

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran kimia tentang pokok bahasan Struktur Atom. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA-3 SMA Negeri 1 Tandun yang berjumlah 35 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes tertulis dan observasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* kelas X IPA-3 Semester I SMA Negeri 1 Tandun, yang pada kondisi awal hasil sebelum diberi tindakan nilai rata-rata 69,49. Pada siklus I dengan pemanfaatan metode Pembelajaran *Discovery Learning* sebagai metode pembelajaran adanya peningkatan sehingga nilai rata-rata kelas menjadi 77,86 dan Pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata yang diperoleh 85,86.

Kata kunci: *Metode Discovery Learning, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, rata-rata*

PENDAHULUAN

Menurut Ref. [1], belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinu memiliki prinsip-prinsip dasar yaitu berlangsung seumur hidup, prosesnya kompleks, tetapi terorganisir, berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks, disesuaikan dengan tugas perkembangan, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, usaha keras peserta didik sendiri, serta cakupannya seluruh aspek kehidupan yang penuh makna dalam rangka membangun manusia seutuhnya

Sobry Sutikno dalam Ref. [2] mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam belajar peserta didik diharapkan memiliki perubahan yang positif, bertambahnya wawasan pengetahuan dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Namun dalam pembelajaran, ditemukan berbagai permasalahan

Di lapangan banyak ditemukan permasalahan dalam pembelajaran kimia, seperti rendahnya hasil belajar kimia baik pada ulangan harian, ulangan umum, nilai rapor

maupun nilai Ujian Nasional. Hal tersebut disebabkan antara lain kesulitan dalam memahami dan menghafal konsep kimia yang abstrak, kesulitan dalam hitungan kimia karena kurangnya latihan, serta kesulitan untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Padahal Ref. [3] menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Dari hasil belajar guru dapat menilai apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran kimia, seperti pemilihan model pembelajaran sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak, tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan niatan untuk perbaikan sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataannya setiap kurikulum pastilah memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Pada dasarnya, perubahan kurikulum dilakukan dengan dua cara, yakni dengan mengganti beberapa komponen di dalam kurikulum ataupun mengganti secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum. Di Indonesia, semenjak pasca kemerdekaan tercatat sembilan kali perubahan kurikulum. Pada kurikulum periode 1947 sampai 1994 kurikulum Indonesia bersifat sentralistik. Namun, ketika penerapan KBK dan KTSP telah diberlakukan kurikulum secara desentralistik di mana sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum untuk diterapkan di setiap satuan pendidikan masing-masing.

Setidaknya ada tiga konsep tentang kurikulum 2013, yaitu: kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Sebagai substansi konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai implementator di lapangan. Sebagai sistem konsep ini dapat dipastikan mengalami perubahan dari konsep kurikulum yang sebelumnya, sebab wacana pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan memang merupakan hal yang wajar, mengingat perkembangan alam manusia terus mengalami perubahan. Namun, dalam menentukan sistem yang baru diharapkan para pembuat kebijakan jangan asal main rubah saja, melainkan harus menentukan kerangka terlebih dahulu, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya. Sedangkan sebagai bidang studi ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Mata pelajaran Kimia sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, belajar kimia tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang sudah jadi, tetapi dituntut pula menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut melalui observasi dan eksperimen. Melalui pembelajaran kimia siswa kelas X IPA-3

dilibatkan secara aktif untuk melakukan materi Struktur Atom. Melalui proses inilah dapat dikembangkan keterampilan siswa, sehingga pengalaman belajar yang benar-benar bermakna tentang Struktur Atom dapat diperoleh subyek didik.

Dengan demikian proses belajar mengajar bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa. Pola interaksi seharusnya terjadi antara siswa dengan materi (obyek), dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor. Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran yang harus diakomodir dan disikapi secara positif oleh guru seiring dengan penerapan kurikulum 2013

Namun demikian, meskipun sikap positif terhadap perubahan telah diakomodir oleh guru, bukan berarti bahwa guru akan serta merta terbebas sama sekali dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dikelas sepertinya akan selalu memunculkan permasalahan seiring dengan perkembangan pribadi subyek didik dan seiring pula dengan perkembangan sekolah dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis. Terkait dengan itu tugas guru adalah merespon dan mencari pemecahan terhadap setiap masalah yang timbul sepanjang masih dalam batas jangkauan kompetensi dan profesinya demi terciptanya suasana belajar yang lebih baik dan kondusif dan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Seperti halnya yang terjadi dalam pembelajaran kimia di Kelas X IPA-3 Semester I SMA Negeri 1 Tandun Tahun Pelajaran 2019/2020, khususnya terhadap penguasaan materi/Kompetensi Dasar: "Mendeskripsikan pokok bahasan Struktur Atom". Guru dengan berbagai cara telah mengusahakan agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran standar juga telah dilakukan oleh guru, berbagai media pembelajaran yang ada di sekolah telah dimanfaatkan, berbagai bentuk penugasan telah pula diberikan untuk dilaksanakan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari tugas melakukan observasi, melakukan eksperimen, membuat laporan singkat hasil eksperimen atau hasil observasi, dan lain

sebagainya. Namun demikian, dalam berbagai kesempatan tanya jawab, diskusi kelas, maupun ulangan harian, aktivitas dan prestasi belajar mereka sangat rendah. Berdasarkan catatan guru, aktivitas siswa dalam tanya jawab dan diskusi kelas masing-masing hanya sebesar 45% dan 50% dari 35 siswa yang ada. Sebagian besar dari siswa justru memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong dan melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman ketika dijelaskan, canggung berbicara atau berdialog dengan teman waktu diskusi, dan lain sebagainya.

Sementara itu dari hasil ulangan harian prestasi belajar mereka hanya sebesar 45% yang berhasil mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal KKM yang ditetapkan bagi Kelas X IPA-3 Semester I SMA Negeri 1 Tandun Tahun Pelajaran 2019/2020 untuk mata pelajaran kimia hanya sebesar 80.

Melihat data aktivitas dan prestasi belajar siswa yang demikian rendah tersebut jelas hal itu mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus segera dicarikan pemecahannya.

Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan refleksi dan konsultasi dengan guru sejawat untuk mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah. Dari situ diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, di antaranya adalah:

1. Faktor rendahnya minat dan motivasi belajar siswa;
2. Faktor penyampaian materi dari guru;
3. Faktor pengelolaan kelas; dan
4. Faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa.

Dari berbagai faktor kemungkinan penyebab tersebut Guru lebih condong pada faktor ke-4, yaitu faktor kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa, dan diduga kuat sebagai faktor utama penyebab rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa Kelas X IPA-3 Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran Kimia, khususnya pada

materi/Kompetensi Dasar Pokok Bahasan Struktur Atom.

Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran kimia di Kelas X IPA-3 tersebut maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut pula dengan istilah *Classroom Action Research*. Pendekatan dari segi metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah “Metode Pembelajaran *Discovery Learning* Pokok Bahasan Struktur Atom”.

Banyak ahli berpendapat bahwa Metode Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan antar-individu, baik itu menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, agama, ras, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu yang lebih penting lagi, pembelajaran mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau teamwork. Pembelajaran sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Pada akhirnya diharapkan, melalui penerapan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* pada pokok bahasan Struktur Atom itu nantinya bisa memicu dan memacu tumbuhnya semangat kebersamaan, saling membantu dan saling memotivasi di antara siswa, yang pada gilirannya juga bisa meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar mereka pada bidang studi kimia, khususnya pada materi dan atau Kompetensi Dasar “Struktur Atom”.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Subyek dan Waktu Penelitian

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Tandun yang terletak di ibu kota wilayah Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu Propinsi Riau

Dari segi letak geografis, ibu kota wilayah Kecamatan Tandun ini berada didaerah yang berbatasan dekat Kecamatan kabun, kecamatan ujung batu, kecamatan rokan IV koto, kecamatan pendalian. adapun masyarakat didaerah kecamatan Tandun sudah banyak masyarakat luar yang merantau kedaerah tersebut seperti dari propinsi sumatera barat dan sumatera utara dan jawa. Adapun subyek penelitian dalam hal ini adalah siswa Kelas XIPA-3 Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 35 orang.

Selanjutnya berkaitan dengan masalah waktu, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu selama kurang lebih 2 (Dua) bulan, mencakup keseluruhan tahapan yang diperlukan, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penulisan laporan penelitian. Tepatnya, penelitian ini dijadwalkan dan dilaksanakan mulai awal bulan Agustus sampai dengan akhir bulan September 2019.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, disingkat PTK. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang dilakukan terhadap subyek penelitian di kelas tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:82), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut;

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik inferensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu (Arikunto, Suharsimi, 2002:82).

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan guru sebagai peneliti, dimana guru terlibat langsung secara penuh dalam proses pelaksanaan penelitian, mulai dari tahap menyusun perencanaan, melakukan tindakan, melakukan observasi dan tahap refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini, walaupun ada, peranannya sangat kecil dan tidak dominan. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan.

Sesuai dengan jenis rancangan penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan),

observasi (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Adapun penjelasan dari langkah-langkah kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Rancangan/rencana awal. Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini guru menerapkan tindakan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya, yang tidak lain adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran terkait dengan penerapan metode pembelajaran Discovery Learning yang telah dipilih dan ditetapkan.
3. Pengamatan atau observasi. Tahap ini pelaksanaannya bersamaan dengan tahap sebelumnya, yakni pelaksanaan tindakan. Dan jika pelaksana tindakan (guru) sekaligus bertindak sebagai pengamat (dalam penelitian tindakan individual, di mana guru bertindak sekaligus sebagai peneliti tanpa kolaborasi dengan pihak lain), maka instrumen pengamatan sebaiknya telah disiapkan secara terstruktur dan sistematis.
4. Refleksi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk merenungkan dan memikirkan kembali tindakan-tindakan yang sudah maupun yang belum dilakukan, keberhasilan dan kekurangannya, hambatan-hambatan yang dihadapi selama melakukan tindakan, dan lain sebagainya. Apabila guru pelaksana tindakan juga berstatus sebagai pengamat (peneliti), maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, guru tersebut melihat dirinya kembali, melakukan "dialog" dengan dirinya sendiri untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rencana, atau untuk menemukan

hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Dalam hal seperti ini maka guru melakukan "self evaluation", introspeksi, oto-kritik, dan sebagainya yang sudah barang tentu diharapkan bisa bersikap obyektif. Dan untuk menjaga obyektifitas yang diharapkan seringkali diperlukan hasil refleksi itu divalidasi atau minimal dikonsultasikan dengan teman sejawat, ketua jurusan, kepala sekolah, atau pihak lain yang kompeten dalam bidang itu. Jadi pada intinya, kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi tindakan, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus penelitian berikutnya.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis rancangan penelitian yang dipakai disini, yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), maka teknik analisis data yang relevan dan yang diterapkan adalah teknik *analisis deskriptif-kualitatif*. Dengan teknik ini maka data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian akan disortir dan selanjutnya disajikan dalam bentuk prosentase atau tabel distribusi untuk selanjutnya dilakukan penafsiran dan pemaknaan secara kualitatif dalam bentuk seperti, tinggi-rendah, tuntas-tidak tuntas, aktif-tidak aktif, dan lain sebagainya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung dua kali pertemuan atau pembelajaran tatap muka (setiap pertemuan = 2 x 45 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah melalui format observasi dan lembar soal tes yang telah disiapkan oleh guru.

Hasil Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus setelah diolah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Data Aktivitas Belajar Siswa (N = 35)

No	INDIKATOR PROSES	Ketercapaian			
		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	14	55	21	82,5
2	Motivasi dan kegairahan dalam proses belajar (meyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	17	65	22	87,5
3	Kerjasama dalam kelompok	17	65	24	92,5
4	Kreativitas belajar siswa (membuat catatan, ringkasan)	18	70	22	87,5
5	Interaksi dan komunikasi dengan sesama siswa selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	16	62,5	21	85
6	Interaksi dan komunikasi dengan guru selama kegiatan pembelajaran	16	60	23	90
7	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan dan mendengarkan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	16	62,5	24	95
Rata-rata		16	62,5	22	87,5

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 62,5% pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada siklus II, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 25%.

Selanjutnya, bagaimana data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Data Aktivitas Siswa Yang Kurang Relevan Dengan Pembelajaran (N = 35)

No	INDIKATOR PROSES	Ketercapaian			
		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Asyik bermain sendiri	10	40	4,	17,5
2	Tidak/kurang memperhatikan penjelasan dari guru atau teman sekelas	11	45	3	12,5
3	Mengobrol dan bercanda sendiri dengan teman	8	30	4	15
4	Melamun dan kurang bergairah belajar	14	55	5	20
5	Mengerjakan tugas pelajaran lain	6	25	0	100
Rata-rata		10	40	3	12,5

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran mengalami penurunan, dari 40% pada siklus I menjadi 12,5% pada siklus II, yang berarti mengalami penurunan sebesar 27,5% pada akhir siklus II.

Selanjutnya, prestasi hasil belajar dan atau ketuntasan belajar siswa terhadap materi pokok pembelajaran “Struktur Atom” setelah data diolah dan disederhanakan dapat dilihat pada (Lampiran).

Data Prestasi Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Kriteria Penilaian	Ketercapaian			
		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Tidak Tuntas (Remedial)	6	16.67	0	100
2	Tuntas	29	80.56	35	100
3	Tuntas Memuaskan (Pengayaan)	6	16.67	0	
4	Tuntas Sangat Memuaskan (Pengayaan)	6	16.67	0	
N =		35	35	35	

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar dan atau ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II cenderung mengalami peningkatan yang relatif besar. Dari 6 siswa (16.67%) yang tidak tuntas pada siklus I. Setelah dilakukan remedial siklus II siswa dapat mencapai ketuntasan semuanya mencapai (100%) dari nilai atas KKM.

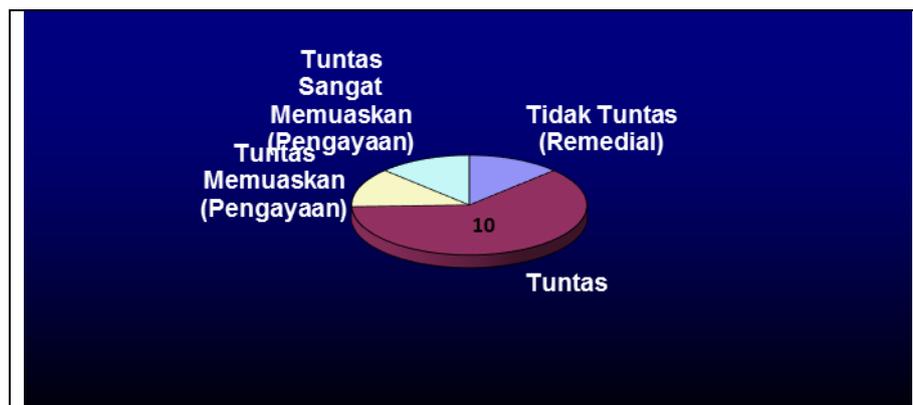
Pembahasan Hasil Penelitian

Dari data hasil penelitian yang telah tersaji pada tabel 4.4,4.5,4.6 tersebut dengan jelas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam segala aspek pengamatan mengalami peningkatan yang sangat berarti dari siklus I ke siklus II. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Siswa seolah menjadi sangat terkesan dengan penciptaan suasana belajar dan proses penilaian yang tampak serius dan resmi dari guru. Mereka berusaha untuk memperbaiki nilai sebaik mungkin dalam rangka mendapat penilaian yang terbaik dari guru selama proses pembelajaran. Apalagi setelah mereka mengetahui tentang aturan main dalam penilaian proses maupun penilaian hasil.

Untuk mendorong siswa , berlomba dan terpacu meningkatkan aktivitas belajar mereka di kelas. Dari yang semula kelihatan pemalu dan pendiam berubah menjadi pro-aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan guru maupun apalagi dengan teman sekelas atau teman kelompok belajarnya, dari yang semula pemalas, pelamun dan kurang bergairah belajar mendadak menjadi rajin dan bersemangat belajar, dari yang semula kelihatan peragu dan penakut berubah menjadi penuh percaya diri dalam kegiatan tanya jawab; dari yang semula kelihatan “cuek” dan egois berubah menjadi penuh “atensi” dan mau berbagi dengan teman. Hal itu semua terbukti dari data hasil penelitian sebagaimana

tersajikan pada tabel 4.1 di atas, di mana aktivitas belajar siswa dalam segala aspek pengamatan dari 62,5% pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada akhir siklus II, yang berarti naik sebesar 25%.

Berdasarkan kriteria penilaian aktivitas belajar yang telah ditetapkan (lihat tabel 4.1 Bab III), prosentase aktivitas belajar sebesar 87,5% itu tergolong tinggi sekali. Demikian pula angka prosentase kenaikan sebesar 25% tersebut jelas jauh melampaui kriteria keberhasilan penilaian proses sekaligus kriteria pengujian hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yakni sebesar 10%. Dengan demikian maka hipotesis penelitian (tindakan) pertama yang dirumuskan di bagian terdahulu dalam penelitian ini bisa diterima kebenarannya secara meyakinkan. Hal itu berarti, bahwa “penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran kimia, khususnya pada materi/Kompetensi Dasar “Struktur Atom” terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas X IPA-3 Semester I SMA Negeri 1 Tandun Tahun Pelajaran 2019/2020. Maka dari situ dapat dipahami lebih jauh bahwa tindakan guru melalui penerapan pembelajaran *Discovery Learning* ini telah berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian pula maka hipotesis penelitian (tindakan) kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini terbukti dapat diterima kebenarannya secara sah dan meyakinkan.



Gambar 4.1 Grafik Nilai Siklus 1 dan Siklus 2

KESIMPULAN

Kesimpulan utama yang dihasilkan dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada bidang studi kimia pada materi Struktur Atom, terbukti telah berhasil meningkatkan sebesar 75% (dari semula 65 % pada siklus I menjadi 95% pada akhir siklus II) dari aktivitas belajar siswa Kelas X IPA-3 Semester I SMA Negeri 1 Tandun Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada bidang studi kimia, terbukti juga telah berhasil meningkatkan sebesar 95%.

Nilai untuk rata-ratanya adalah:

1. Pratindakan : 69.49
2. Siklus I : 77.86
3. Siklus II : 85.86

dari prestasi belajar atau ketuntasan belajar siswa Kelas X IPA-3 Semester I SMA Negeri 1 Tandun Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dengan demikian maka tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada bidang studi kimia di sini telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Drs., dan Supriyono, Widodo, Drs., *Psikologi Belajar*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1991.
- Gordon, Thomas, dalam Mudjito, Drs., MA. (Penyadur); *Guru Yang Efektif, Cara Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*, Jakarta, CV Rajawali, 1984.
- Madya, Suwarsih, Prof., Ph.D., *Teori dan Praktik, Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2006.
- Pemerintah RI; *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Penerbit Cemerlang, 2003.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Penerbit PT Remaja, 1989.
- Abdullah, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. 1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, "mengemukakan pengertian hasil belajar". 15 September 2019.
<http://hasilbelajar.web.id>
- Slavin. "keuntungan belajar secara kooperatif". 15 September 2019.
<http://kooperatif.go.id>